

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2005), pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses di mana produksi mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Peningkatan ini digunakan sebagai salah satu tolok ukur utama untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan di suatu negara.³¹ Menurut Mankiw, Romer, dan Weil (1992) pertumbuhan ekonomi adalah fungsi dari akumulasi fisik dan manusia, serta kemajuan teknologi, yang berkontribusi terhadap peningkatan output dengan masa waktu yang panjang.³² Pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya inovasi dan pengetahuan yang terus berkembang, yang kemudian mendorong peningkatan efisiensi dan produktivitas dalam kegiatan produksi. Sukirno (2011) menguraikan bahwa pertumbuhan ekonomi merujuk pada kenaikan aktivitas ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya jumlah barang dan layanan yang dihasilkan oleh masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat juga mengalami peningkatan.³³

Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai salah satu indikator untuk menilai performa ekonomi, baik di level nasional maupun daerah. Secara umum, pertumbuhan ekonomi menunjukkan

³¹ Michael P. Todaro and Stephen C. Smith, *Economic Development*, Edisi 13, (Harlow: Pearson, 2020) h.290.

³² N. Mankiw Gregory, David Romer, and David N. Weil, 'A Contribution to the Empirics of Economic Growth', *Quarterly Journal of Economics*, 107.2 (1992), 407–37 (h. 435).

³³ Sadono Sukirno, *Makroekonomi (Teori Pengantar)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).

peningkatan keseluruhan produksi barang dan jasa dalam suatu ekonomi, yang sering disebut sebagai produk domestik bruto (PDB). PDB itu sendiri mencerminkan total nilai dari output akhir yang dihasilkan oleh suatu negara, termasuk kontribusi yang diberikan oleh warga asing yang tinggal di negara tersebut. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi umumnya diukur melalui persentase perubahan PDB di tingkat nasional dan persentase perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat provinsi atau kabupaten/kota.³⁴

Berdasarkan penjelasan dari Todaro dan Smith, produk domestik regional bruto (PDRB) adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua pelaku ekonomi dalam suatu daerah. Ini berarti, PDRB menggambarkan nilai keseluruhan dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di suatu kawasan. Jika pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tinggi, hal itu menunjukkan bahwa kegiatan ekonominya semakin efisien dan produktif. Untuk mengukur pertumbuhan tersebut, digunakan indikator berupa peningkatan PDRB atas dasar harga konstan.³⁵ Todaro dan Smith menguraikan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua perusahaan dalam suatu daerah. Dengan pengertian lain: PDRB mencerminkan jumlah nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah. Apabila sebuah daerah mengalami

³⁴ Muhammad Hasan and Aziz Muhammad, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: CV Nur Lina, 2018). h. 167.

³⁵ Putri Romhadhoni, Dita Zamrotul Faizah, and Nada Afifah, 'Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi DKI Jakarta', *Jurnal Matematika Integratif*, 14.2 (2019), 115-121 (h. 116).

peningkatan ekonomi yang signifikan, ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonominya menjadi lebih efisien dan produktif. Untuk menilai pertumbuhan tersebut, umumnya digunakan indikator peningkatan PDRB yang dihitung berdasarkan harga tetap (konstan), sehingga mencerminkan pertumbuhan riil tanpa terpengaruh inflasi.³⁶

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Beberapa nama terkenal dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik mencakup Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill. Teori ini fokus pada hubungan antara elemen-elemen produksi seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam yang mendorong perkembangan ekonomi suatu bangsa. Menurut pandangan klasik, pertumbuhan ekonomi muncul dari proses akumulasi modal dan peningkatan efisiensi tenaga kerja. Adam Smith, salah satu pelopor utama teori ini, menjelaskan bahwa pertumbuhan dapat tercapai melalui efisiensi pembagian kerja, spesialisasi, serta kompetisi pasar yang sehat. David Ricardo juga berperan penting dalam teori ini dengan konsep keunggulan komparatif, yang menjelaskan bahwa negara akan tumbuh lebih cepat jika mereka fokus pada produksi barang yang memiliki keuntungan relatif. Sementara itu, Thomas Malthus berfokus pada hubungan antara pertumbuhan penduduk dan kapasitas produksi, yang menurutnya,

³⁶ Reni Ria and others, 'Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan', *ReniReslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *Jural Ekonomi*, 4.3 (2022), 683–693 (h. 685).

pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dapat menahan laju pertumbuhan ekonomi.³⁷

Dalam konteks ini, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketika ketersediaan tenaga kerja tidak terserap secara optimal dalam pasar kerja, maka muncul kondisi pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak hanya berdampak pada efisiensi produksi, tetapi juga menghambat proses pertumbuhan ekonomi sebagaimana digambarkan dalam teori pertumbuhan klasik.

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik adalah pengembangan dari teori klasik yang muncul pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pendekatan ini menekankan peranan penting dari modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai elemen utama yang berdampak pada kecepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu figure kunci dalam pendekatan ini adalah Robert Solow, yang pada tahun 1956 mempersembahkan sebuah kerangka analisis yang dikenal dengan Model Pertumbuhan Solow.³⁸

Menurut teori neo-klasik, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh tiga faktor utama: akumulasi modal (baik fisik maupun manusia), pertumbuhan tenaga kerja, dan

³⁷ Sidik Budiono, 'Teknologi, Perdagangan Internasional, Dan Pertumbuhan Ekonomi', Jurnal Riset Manajemen & Bisnis (Jrmb), 6.1 (2011).

³⁸ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2006).

kemajuan teknologi. Berbeda dengan teori klasik, yang lebih menekankan pada akumulasi modal dan peningkatan tenaga kerja sebagai faktor utama, teori neoklasik juga memberikan perhatian besar pada inovasi teknologi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Teori ini juga memperkenalkan konsep *steady-state* atau keadaan seimbang, di mana ekonomi akan mencapai tingkat pertumbuhan yang stabil tanpa ada perubahan signifikan, kecuali jika ada perubahan dalam tingkat tabungan, pertumbuhan tenaga kerja, atau kemajuan teknologi. Sumber utama dalam teori pertumbuhan neoklasik adalah Robert Solow, yang untuk pertama kalinya mengembangkan model pertumbuhan yang memasukkan faktor teknologi sebagai variabel penting dalam menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan antara negara-negara. Selain Solow, tokoh lain yang berpengaruh adalah Trevor Swan, yang bersama Solow mengembangkan model yang serupa secara terpisah di Australia.³⁹

Dalam teori neo-klasik ini, akumulasi modal yang dalam hal ini manusia, yang dapat tercermin dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, merupakan indikator penting dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peningkatan IPM berperan dalam menciptakan tenaga kerja yang lebih produktif dan berdaya saing. Namun, apabila pertumbuhan tenaga kerja tidak diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, maka akan terjadi

³⁹ Mica Siar Meiriza and others, 'Analisis Ekonomi Neo Klasik Terhadap Perkembangan Ekonomi Menurut Robert Solow Dan Trevor Swan', Jurnal Pedia, 5.4 (2023), (h. 9).

pengangguran. Dengan demikian, teori neoklasik menekankan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perlu ada sinergi antara peningkatan kualitas modal manusia dan penyerapan tenaga kerja secara optimal.

Secara umum, teori pertumbuhan neoklasik lebih fokus pada efisiensi pasar, inovasi teknologi, serta pentingnya akumulasi modal dan tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi. Walaupun model ini memiliki kontribusi yang signifikan, ada beberapa kritik yang muncul, terutama karena model ini kurang memperhatikan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan faktor eksternal yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

c. **Teori Endogenous**

Teori ini pertama kali berkembang pada tahun 1990-an, dipelopori oleh para ekonom seperti Paul Romer dan Robert Lucas, yang mengembangkan model-model yang memperkenalkan peran penting dari pengetahuan dan inovasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan endogenous oleh Paul Romer dan Robert Lucas (1990) yang menyatakan bahwa stok sumber daya manusia menentukan tingkat pertumbuhan.⁴⁰

Menurut Paul Romer, salah satu aspek utama dari teori pertumbuhan endogen adalah bahwa pengetahuan bersifat non-rival dan dapat digunakan oleh banyak orang tanpa mengurangi nilai penggunaannya. Ini berarti bahwa semakin banyak

⁴⁰ Paul M. Romer, 'Endogenous Technological Change', *Journal of Political Economy*, 98.5 (1990), 71–102 (h.76).

pengetahuan yang dihasilkan, semakin besar pula dampaknya terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung inovasi dan pendidikan sebagai faktor yang dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Robert Lucas, dalam pengembangan teorinya, menyoroti peran akumulasi human capital (modal manusia) dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Lucas, modal manusia (pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan) berperan besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Peningkatan IPM melalui peningkatan pendidikan dan kesehatan berarti peningkatan modal manusia, yang bisa meningkatkan inovasi dan produktivitas dalam perekonomian. Dalam hal ini, modal manusia berperan sebagai faktor internal yang dapat merangsang inovasi dan efisiensi dalam perekonomian.⁴¹

d. Teori Hukum Okun (*Okun's Law*)

Nama teori ini berasal dari nama seorang profesor di Universita Yale, yaitu Arthur Okun. Teori hukum okun, teori ini menyatakan bahwa dengan pertumbuhan yang cukup kuat, seseorang dapat menurunkan tingkat pengangguran ke level yang sangat rendah. Namun, intuisi menyarankan bahwa ketika pengangguran menjadi sangat rendah, perekonomian cenderung memanas.⁴²

⁴¹ Bayu Wijayanto, 'Teori Pertumbuhan Endogenous (*Endogenous Growth Theory*)', SSRN Electronic Journal, 2019.

⁴² Oliver Blanchard, *Macroeconomics 4th Edition*. (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2006).

Teori ini juga mengaitkan bagaimana bertambahnya jumlah pengangguran berdampak pada produk domestik bruto (PDB), di mana setiap peningkatan persentase pengangguran mengarah pada penurunan PDB. Teori ini juga menegaskan bahwa saat tingkat pengangguran berkurang, maka hasil produksi suatu negara akan meningkat. Ukuran ini dapat diterapkan untuk memprediksi GNP dan PDB.⁴³

3. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara.⁴⁴

- a. Tenaga kerja yang berkualitas sangat mendukung kemajuan ekonomi. Ketersediaan tenaga kerja yang banyak dan terampil berperan besar dalam memajukan kegiatan ekonomi suatu negara. Dalam hal ini, pendidikan memiliki kontribusi penting dalam menghasilkan tenaga kerja yang terampil serta mampu berwirausaha dengan baik.
- b. Sumber daya alam yang melimpah juga berfungsi sebagai faktor penunjang perekonomian negara yang berkembang. Ketersediaan sumber daya alam yang kaya membuat masyarakat perlu mengelola keanekaragaman ini dengan efektif. Sangat disayangkan, pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia masih belum mencapai potensi maksimalnya oleh masyarakat.

⁴³ Asnah & Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021) h. 231.

⁴⁴ Riska Franita and others, 'Analisa Pengangguran Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.12 (2016), 88–93 (h. 83).

- c. Kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi: Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan ekonomi suatu negara akan semakin dipacu.
- d. Peningkatan dalam hal modal: Modal sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengelola sumber daya alam serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Barang modal memiliki peranan krusial dalam mendukung perkembangan dan kelancaran pelaksanaan ekonomi, karena keberadaan barang modal mampu meningkatkan efisiensi kerja. Langkah-langkah ini akan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

4. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam

Banyak ahli ekonomi dan ulama fiqh yang fokus pada isu pertumbuhan ekonomi, menyatakan bahwa pertumbuhan tidak sekadar peningkatan hasil produksi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi meliputi semua aktivitas yang bersifat produktif, yang juga sangat berkaitan dengan keadilan dalam pembagian hasil. Pertumbuhan bukan hanya soal aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aktivitas manusia yang bertujuan untuk kemajuan baik di bidang materi maupun spiritual.⁴⁵

Menurut pandangan Islam, perkembangan ekonomi tidak hanya tentang peningkatan jumlah barang dan layanan, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai moral, integritas moral, dan keseimbangan antara tujuan kehidupan di dunia dan akhirat. Keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi seharusnya tidak hanya dinilai dari sisi materi, tetapi juga dari peningkatan aspek

⁴⁵ Moch. Zainuddin, 'Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam', *Istithmar: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam*, 1.2 (2017), 79–85 (h. 82).

keagamaan, sosial, dan komunitas. Jika pertumbuhan ekonomi mengabaikan prinsip keadilan dan kemanusiaan, maka hal tersebut bertentangan dengan prinsip ekonomi dalam Islam. Dalam pandangan ekonomi Islam, terdapat tiga elemen kunci yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: 1) sumber daya yang dapat diinvestasikan, 2) sumber daya manusia dan wirausaha, dan 3) teknologi serta inovasi.⁴⁶

Dalam pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi dimaknai sebagai kemajuan yang membawa manfaat dan kemakmuran. Misalnya, jika suatu produk memberikan dampak negatif atau membahayakan masyarakat, maka peningkatan produk tersebut tidak dianggap sebagai pertumbuhan yang sebenarnya. Pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan jangka panjang dari kemampuan suatu negara untuk memproduksi beragam barang dan layanan bagi warganya. Salah satu indikator dari kemajuan ini adalah kemajuan dalam teknologi produksi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur dengan meningkatnya pendapatan nasional per orang atau Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi dalam praktiknya mengacu pada perkembangan aspek keuangan suatu negara, yang meliputi peningkatan produksi barang industri, pembangunan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, serta berbagai jenis fasilitas energi dan listrik.⁴⁷

⁴⁶ Syauqi Irfan Beik and Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020). h. 286

⁴⁷ Retnawati Siregar and M. Shabri Abdul Majid, 'Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT)*, 7.1 (2023), 25–36 (h. 27).

Dalam kajian ekonomi Islam, isu tentang pertumbuhan ekonomi menjadi fokus bagi para pemikir dalam tradisi ekonomi Islam klasik. Ini dikarenakan adanya prinsip bahwa perkembangan ekonomi harus selaras dengan ajaran agama dan bertujuan untuk memberikan kebaikan bagi masyarakat. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala pada surat Hud ayat 61:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْكَنَكُم فِيهَا فَاسْتَعِفُّوه ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ

Artinya: “Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”.

Ayat yang disebutkan memiliki arti bahwa Allah SWT telah menunjuk kita sebagai wakil (khalifah) di dunia ini untuk mencapai kesejahteraan. "Kemakmuran bumi" merujuk pada konsep pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup berbagai aspek lainnya, termasuk sosial, moral, dan keadilan. Seperti yang diungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernur di Mesir: *“Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”*⁴⁸

Perbedaan utama antara prinsip pertumbuhan dalam Islam dan yang konvensional terletak pada dasar-dasar yang diterapkan. Ketika menyebut agama di sini, merujuk kepada ajaran yang

⁴⁸ Eza Okhy Awalia Br Nasution and others, ‘Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam’, *Journal of Management and Creative Business*, 1.1 (2022), 63–71 (h. 65).

terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Meskipun fondasi pertumbuhan (ekonomi) dalam pandangan Islam mengambil referensi dari Al-Qur'an dan Hadits, penjelasan beliau mengenai isu teknis belum terlalu mendalam. Yang dijelaskan hanya secara umum, mencakup petunjuk pokok, prinsip, dasar-dasar, serta aspek-aspek penting yang lebih spesifik. Hal ini dikarenakan masalah ekonomi terkait dengan isu kemanusiaan yang dapat berubah seiring dengan situasi dan waktu, sementara isu teknis diatasi oleh upaya manusia (ijtihad) sesuai dengan kondisi zaman dan lingkungan.⁴⁹

B. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

1. Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah ukuran komprehensif yang dipakai untuk menilai kemajuan pembangunan terkait dengan kualitas kehidupan manusia. Pada tahun 1990, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) meluncurkan indeks ini untuk menyoroti betapa pentingnya kontribusi masyarakat serta sumber daya yang mereka miliki dalam proses pembangunan. IPM terdiri atas tiga aspek utama, yaitu umur yang panjang dan keadaan sehat, tingkat pengetahuan, serta kondisi hidup yang layak, yang diukur secara rata-rata untuk mencerminkan kualitas pembangunan manusia secara umum.⁵⁰ Indeks Pembangunan Manusia (HDI) adalah ukuran yang menggabungkan beberapa elemen, meskipun tidak mencakup semua aspek pembangunan manusia, dan menyoroti tiga dimensi penting yang mencerminkan kemampuan dasar masyarakat. Ini meliputi harapan hidup yang lama dan sehat, tingkat pengetahuan dan

⁴⁹ Rohayana Ade Dede, 'Ekonomi Islam Pendekatan Al-Qur'an Dan Hadith.', Religia, 03.01 (2000).

⁵⁰ Badan Pusat Statistik(BPS), 'Indeks Pembangunan Manusia 2020'.

keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai standar hidup yang layak. UNDP menjelaskan bahwa pembangunan manusia adalah suatu proses yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak pilihan kepada masyarakat, seperti dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan fisik.⁵¹

IPM memainkan peranan yang krusial dalam merancang dan menilai kebijakan pembangunan di suatu negara karena memberikan pandangan menyeluruh tentang kualitas hidup masyarakatnya. Dalam pemahaman konsep, pembangunan manusia tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meliputi perbaikan dalam kesejahteraan sosial dan individu. Dengan demikian, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipandang sebagai instrumen yang mencerminkan berbagai aspek penting dalam proses pembangunan manusia.⁵²

2. Indikator-Indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia

Adapun Indikator yang digunakan dalam menyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini adalah sebagai berikut:⁵³

a. Harapan Hidup (*Longevity*)

Indeks angka harapan hidup, yang juga dikenal sebagai panjang umur, ditentukan oleh angka harapan hidup saat lahir serta angka kematian bayi setiap seribu kelahiran hidup. Informasi yang terkandung dalam data ini mencakup angka kelahiran dan kematian

⁵¹ United Nations Development Programme (UNDP), *Human Development Report 1995*, American Journal of Economics and Sociology (New York: Oxford University Press, Inc., 1995), h. 145.

⁵² Stephen Todaro Michael P. dan Smith, *Pembangunan Ekonomi* (Bandung: CV Kimfa Mandiri, 2011).

⁵³ Muhammad Hasan and Aziz Muhammad, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: CV Nur Lina, 2018). h. 167

setiap tahun, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang rata-rata umur dan kondisi kesehatan masyarakat. Mengingat kesulitan dalam mendapatkan data kematian secara langsung pada waktu tertentu, maka diaplikasikan metode tidak langsung. Perhitungan dengan cara tidak langsung ini mengandalkan dua data utama, yaitu rata-rata jumlah kelahiran hidup dan rata-rata jumlah anak yang hidup dari wanita yang telah menikah, untuk menghitung indeks harapan hidup dengan menetapkan nilai maksimum dan minimum sebagai standar.

b. Indeks Pendidikan

Untuk menghitung indeks pendidikan (IP) dalam perhitungan IPM, ada dua aspek utama yang digunakan, yakni angka melek huruf dan rata-rata durasi pendidikan. Sasaran populasi yang menjadi referensi adalah individu berusia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis, baik dalam huruf latin maupun huruf lainnya. Pembatasan usia ini diterapkan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan realitas yang ada, mengingat kelompok yang berusia di bawah 15 tahun masih berada di bangku sekolah dan tidak memungkinkan untuk menghitung rata-rata lama pendidikan. Kedua aspek ini mencerminkan tingkat pengetahuan masyarakat, di mana angka melek huruf menunjukkan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam suatu kategori, sedangkan rata-rata durasi pendidikan merepresentasikan keterampilan yang didapat berdasarkan waktu pendidikan yang telah diselesaikan.

c. Indeks Daya Beli

Indeks daya beli adalah indikator yang menunjukkan seberapa besar kemampuan orang-orang untuk membeli barang dan jasa di suatu kawasan atau negara. Ukuran ini umumnya didasarkan pada data konsumsi aktual yang telah disesuaikan. Sebagai contoh, UNDP memanfaatkan produk domestik bruto (PDB) per individu sebagai salah satu elemen dalam pengukurannya. Indeks Daya Beli menggambarkan seberapa baik tingkat kesejahteraan di suatu tempat dengan menunjukkan sejauh mana individu atau sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk hidup dengan baik dan layak.

Dari tiga komponen indikator diatas didapatkanlah suatu formula dalam menyusun Indeks Pembangunan Manusia yang mana formulanya adalah sebagai berikut.⁵⁴

$$\text{IPM} = \frac{1}{3} (\text{Indeks Harapan Hidup}) + \frac{1}{3} (\text{Indeks Pendidikan}) + \frac{1}{3} (\text{Indeks Daya Beli})$$

Dengan memanfaatkan indikator-indikator ini dan menerapkan kalkulasi pada informasi dari 187 negara yang ada, negara-negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk tahun 2018 dikelompokkan ke dalam empat kategori: pembangunan manusia rendah (0,0 sampai 0,549), pembangunan manusia sedang (0,550 sampai 0,699), pembangunan manusia tinggi (0,700 sampai 0,799) dan pembangunan manusia sangat tinggi (0,800 hingga 1,0).⁵⁵

⁵⁴ Syauqi Irfan Beik and Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020). h. 286.

⁵⁵ United Nations Development Programme (UNDP), 'Human Development Indices and Indicators. 2018 Statistical Update', United Nations Development Programme, 27.4 (2018), h. 123.

3. Faktor Kunci Pembangunan Manusia

Dalam pembangunan manusia terdapat empat faktor kunci dalam pembangunan yang diuraikan oleh UNDP sebagai berikut:⁵⁶

- a. Produktivitas (*productivity*), maksudnya, individu yang efisien dalam bekerja mampu menghasilkan penghasilan tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarganya serta lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain, perkembangan ekonomi menjadi elemen krusial dalam model pengembangan manusia dan berfungsi sebagai faktor internal yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia..
- b. Keadilan berarti bahwa setiap orang, sebagai makhluk sosial, memiliki hak untuk mendapatkan peluang yang setara dalam memperbaiki kehidupannya. Tindakan monopoli, baik dalam ekonomi maupun politik, perlu dihapuskan dengan menerapkan peraturan secara demokratis. Setiap orang berhak untuk memilih yang terbaik bagi hidupnya, selama tidak melanggar peraturan konstitusi dan prinsip demokrasi yang telah disepakati secara bersama.
- c. Keberlanjutan (*sustainability*), keberlanjutan mengacu pada penggunaan sumber daya yang ada dengan penuh pertimbangan demi kesejahteraan masyarakat kini dan di masa yang akan datang. Generasi saat ini perlu memahami betapa pentingnya melindungi dan memastikan bahwa sumber daya tersebut tetap ada untuk generasi mendatang. Sumber daya yang tidak dapat diperbaharui harus digunakan dengan hati-hati sambil

⁵⁶ Muhammad Hasan and Aziz Muhammad, *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: CV Nur Lina, 2018). h. 167

mendorong generasi sekarang untuk menemukan alternatif yang dapat diperbaharui..

- d. Pemberdayaan (*empowerment*), pemberdayaan mengacu pada kenyataan bahwa masyarakat, pada dasarnya, tidak memiliki akses yang seragam terhadap kesempatan dan cara untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dan keluarganya. Maka dari itu, pemberdayaan sangat penting agar pengembangan manusia tidak hanya diarahkan kepada semua lapisan masyarakat secara luas, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan oleh setiap individu. Dengan adanya pemberdayaan, setiap orang dapat terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki dampak untuk meningkatkan kesejahtraannya sendiri.

4. Indeks Pembangunan Manusia dalam Islam

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam perspektif Islam dapat dilihat sebagai suatu ukuran yang menilai kemajuan kualitas hidup seseorang secara menyeluruh, yang mencakup tidak hanya aspek materi dan fisik, tetapi juga unsur spiritual dan moral. Dalam konteks Islam, pembangunan manusia berarti tidak hanya mencapai kesejahteraan di dunia, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan di akhirat. I-HDI adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dari sudut pandang Islam. Indeks ini mengukur seberapa baik kebutuhan dasar individu dipenuhi agar bisa meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, yang dikenal dengan sebutan *falah*. Menurut al-Syatibi, terdapat lima kebutuhan utama dalam hidup manusia yang dikenal sebagai *Maqasid Syariah*, yaitu agama (*ad-dien*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-*

‘aql), keturunan (an-nasl), dan harta (al-maal). Memenuhi kelima aspek tersebut merupakan landasan teori dalam penciptaan Indeks Pembangunan Manusia Islam.⁵⁷

Di sisi lain, Islam juga mengatur tentang pengembangan kesejahteraan manusia yang tercermin dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 201:⁵⁸

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*

Dari penjelasan ayat itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebaikan dapat diraih melalui berbagai aspek, yaitu moral, spiritual, material, sosial, dan ekonomi, yang saling terhubung karena ketiga aspek tersebut memiliki tujuan dalam mencapai kemajuan sosial ekonomi dalam Islam.

Hasibuan (2019) menyatakan bahwa ada cara untuk memudahkan dalam melihat pemetaan pembangunan manusia dalam pandangan Islam yang akan memiliki out put kebahagiaan dan kesenangan atau sebaliknya dengan tabel sebagai berikut:

(3) TIDAK BERIMAN SEJAHTERA	(1) BERIMAN SEJAHTERA
(4) TIDAK BERIMAN TIDAK SEJAHTERA	(2) BERIMAN TIDAK SEJAHTERA

⁵⁷ Haqiqi Rafsanjani, *Analisis Islamic Human Development Index Di Indonesia* (Surabaya: UMSurabaya Publising, 2018) h. 234.

⁵⁸ Inayah Swasti Ratih and Tamimah, ‘Indeks Pembangunan Manusia Dalam Islam’, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), 1689–99 (h. 170).

Pada gambar di atas, kebahagiaan hanya dapat tercapai pada kelompok yang berada di kurva kanan, baik pada kelompok pertama maupun kedua, karena keduanya masih mempertahankan unsur spiritual dan moral. Kelompok pertama lebih unggul, karena kesejahteraan fisik (penghasilan, pendidikan, dan kesehatan) digabungkan dengan kesejahteraan batin (spiritual dan moral), yang mencerminkan perkembangan manusia yang ideal berdasarkan ajaran Islam. Kelompok kedua, meski kesejahteraannya kurang baik, masih memiliki unsur spiritual dan moral, yang memungkinkan mereka meraih kebahagiaan. Sementara itu, kelompok ketiga dan keempat, yang hanya mengutamakan kesejahteraan materi, sulit untuk meraih kebahagiaan, karena mereka mengabaikan aspek non-materi. Kelompok ketiga meskipun lebih baik daripada kelompok keempat karena masih memiliki kesejahteraan materi, namun kebahagiaan sejati tetap sulit dicapai karena kurangnya kesejahteraan spiritual dan moral. Hal ini menunjukkan perbedaan antara ekonomi pembangunan Islam dan ekonomi pembangunan materialis, di mana dalam pembangunan materialis, meskipun ada kesejahteraan materi, tetap ada potensi bahaya atau fitnah, sementara kesejahteraan non-materi dalam Islam sepenuhnya bermanfaat bagi manusia.⁵⁹

C. Pengangguran

1. Definisi Pengangguran

Pengangguran merujuk kepada individu yang tergolong dalam kelompok penduduk yang aktif dalam ekonomi karena berada

⁵⁹ Irwan Habibi Hasibuan, 'Konsep Pembangunan Manusia Berdasarkan Maqashid Syariah', *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1.1 (2019), 17–34 (h. 30).

pada usia kerja dan berusaha mendapatkan pekerjaan dengan gaji tertentu, tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan yang cocok. Karena itu, kelompok seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan orang dewasa yang tidak bekerja tetapi juga tidak aktif dalam mencari pekerjaan tidak dikategorikan sebagai pengangguran.⁶⁰

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), seseorang dikategorikan sebagai penganggur jika mereka tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, mendirikan usaha baru, atau sedang mencari pekerjaan tanpa sudah terlibat dalam pekerjaan apapun. Definisi ini mencakup individu yang secara aktif terlibat dalam usaha untuk memasuki pasar kerja, meskipun saat data dikumpulkan, mereka belum terlibat dalam pekerjaan yang sesungguhnya.⁶¹

Menurut Keynes (1936) pengangguran terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi jumlah pekerjaan yang ada. Keynes menekankan pentingnya permintaan agregat dalam menciptakan lapangan kerja.⁶² Menurut Gary Backer (1993) pengangguran adalah hasil dari keputusan rasional individu berdasarkan biaya peluang, di mana individu memilih untuk tidak bekerja jika mereka merasa imbalan dari pekerjaan tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.⁶³ Dari beragam penjabaran yang

⁶⁰ Didit Darmawan, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2018), h.151.

⁶¹ Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 1.

⁶² Joseph A. Schumpeter and John Maynard Keynes, 'The General Theory of Employment, Interest and Money.', *Journal of the American Statistical Association*, 31.196 (1936), h. 197.

⁶³ Gary S. Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, Chicago: University Of Chicago (Chicago: University Of Chicago, 1930), h. 289.

ada, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah situasi di mana individu yang termasuk dalam kelompok penduduk yang terlibat dalam aktivitas ekonomi tidak memiliki pekerjaan, meskipun mereka sedang berusaha untuk mendapatkannya. Situasi ini dapat dipicu oleh sejumlah faktor, seperti: ketidakcocokan antara keahlian tenaga kerja dan kebutuhan pasar, perubahan dalam struktur ekonomi, serta rendahnya permintaan secara keseluruhan yang tidak dapat menampung seluruh tenaga kerja yang tersedia.

Pengangguran adalah suatu kondisi yang dihadapi tidak hanya oleh negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju. Secara umum, pengangguran menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi melambat dan menyebabkan penderitaan bagi individu yang tidak memiliki pekerjaan serta mengakibatkan pemborosan tenaga kerja. Selain menghambat pertumbuhan ekonomi, pengangguran juga dapat menyebabkan peningkatan biaya bagi pemerintah untuk memberikan kompensasi. Ini bisa terjadi di negara-negara maju, di mana pemerintah diharuskan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang menganggur.⁶⁴

Dengan demikian, pengangguran merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan perhatian dari berbagai aspek, termasuk kebijakan pemerintah, struktur pasar tenaga kerja, dan kebutuhan keterampilan masyarakat.

⁶⁴ Abdul Aziz, *Ekonomi Makro Islam Sebuah Pengantar* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024) (h.280).

2. Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk sebagai berikut ini:⁶⁵

- a. Pengangguran yang terlihat; pengangguran yang terlihat muncul ketika jumlah pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk memenuhi jumlah individu yang mencari pekerjaan.. Akibatnya, banyak orang yang nggak bisa dapet pekerjaan. Dalam jangka panjang, mereka jadi benar-benar nggak terlibat dalam kegiatan ekonomi dan menganggur sepenuhnya.
- b. Setengah menganggur atau *under employment* itu terjadi ketika seseorang bekerja, tapi jam kerjanya kurang dari standar normal, biasanya di bawah 36 jam per minggu. Jika jam kerjanya kurang dari itu masuk dalam kategori setengah penganggur.
- c. Pengangguran yang tidak terlihat atau *disguised unemployment* muncul saat jumlah tenaga kerja dalam suatu sektor ekonomi melebihi jumlah yang sebenarnya diperlukan untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara yang efisien. Dalam teori produksi, kondisi ini muncul saat produktivitas tambahan dari pekerja baru udah nggak nambah apa-apa lagi, bahkan bisa jadi udah di bawah nol. Namun, perusahaan atau organisasi masih merekrut karyawan baru karena alasan atau pertimbangan tertentu.
- d. Pengangguran musiman terjadi pada pekerjaan yang sangat bergantung pada kondisi cuaca atau musim tertentu, seperti di

⁶⁵ Ridwan and Ihsan Suciawan Nawir, *Buku Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 11.

sektor pertanian. Misalnya, nelayan dan penyadap karet tidak dapat bekerja saat musim hujan karena kondisi alam tidak memungkinkan. Hal serupa juga dialami oleh petani saat musim kemarau, ketika lahan menjadi kering dan kekurangan air, sehingga mereka tidak bisa bercocok tanam dan terpaksa menganggur selama musim tersebut.

3. Faktor Penyebab Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi yang tidak diinginkan, namun masih menjadi permasalahan yang terus menyebar di berbagai negara akibat sejumlah faktor yang memengaruhinya. Untuk menurunkan angka pengangguran, dibutuhkan kerja sama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya. Secara umum, pengangguran terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja yang tersedia dengan jumlah pencari kerja. Namun, jika ditelaah lebih jauh, terdapat tiga faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran, yaitu:⁶⁶

- a. Menurunnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi akibat penurunan output dan pengeluaran total dapat memicu timbulnya pengangguran. Saat kebutuhan masyarakat akan produk dan layanan berkurang, secara langsung permintaan untuk tenaga kerja juga menurun. Akibatnya, banyak individu akhirnya dihadapkan pada kehilangan pekerjaan. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini umumnya terjadi karena adanya fluktuasi dalam siklus ekonomi, di mana suatu waktu berada pada fase puncak (*economic boom*) dan di waktu lain mengalami penurunan

⁶⁶ Eri Hariyanto, *Pengangguran Dan Krisis Ekonomi*, Kementerian Keuangan, 2021
<https://klc2.kemenkeu.go.id/document/2020/10/6/1601946778481gdi/pengangguran_dan_krisis_ekonomi_-_edit_anes.pdf> [Diakses, 10 Februari 2025].

(resesi). Pengangguran yang muncul akibat kondisi resesi dalam siklus ekonomi ini dikenal sebagai pengangguran siklikal.

- b. Perubahan struktur ekonomi sering kali terjadi seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Contohnya adalah pergeseran dari sektor agraris menuju sektor industri. Perubahan ini mengakibatkan banyak tugas yang dulunya dilakukan secara manual beralih ke penggunaan mesin, karena dianggap lebih efektif dan lebih ekonomis. Akibatnya, kebutuhan akan tenaga kerja pun menurun. Jika para pekerja tidak mampu beradaptasi dengan perubahan ini, maka mereka berisiko kehilangan pekerjaan. Pengangguran yang timbul akibat adanya perubahan dalam struktur ekonomi ini dikenal dengan istilah pengangguran struktural.
- c. Waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mencari pekerjaan sering menjadi penyebab pengangguran. Para pencari kerja umumnya berharap untuk memperoleh pekerjaan yang cocok dengan pendidikan atau keahlian yang mereka miliki. Namun, tidak semua pekerjaan yang cocok langsung tersedia, sehingga mereka kadang harus menunggu lowongan yang tepat dan menganggur untuk sementara waktu. Hal yang sama juga berlaku bagi pekerja yang ingin berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, yang seringkali mengalami jeda waktu sehingga harus menganggur sementara. Pengangguran yang terjadi karena proses mencari dan menyesuaikan pekerjaan ini disebut pengangguran friksional.

4. Pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dalam konteks pembangunan manusia, pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat yang diukur

melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingginya tingkat pengangguran dapat menurunkan daya beli masyarakat karena tidak adanya pendapatan tetap, yang berimbas pada turunya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini berimplikasi pada rendahnya rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, serta derajat kesehatan masyarakat, yang ketiganya merupakan komponen penyusun IPM. Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Gary Becker (1964) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia terbentuk melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Ketika seseorang tidak bekerja, maka akumulasi modal manusianya stagnan bahkan menurun.⁶⁷ Di sisi lain, menurut Amartya Sen (1999), pengangguran menyebabkan hilangnya kebebasan individu untuk menjalani kehidupan yang bermartabat, karena mereka kehilangan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.⁶⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengangguran tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara langsung, tetapi juga dapat menurunkan kualitas pembangunan manusia dalam jangka panjang.

5. Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam pandangan Islam, pengangguran bukan sekadar isu ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi moral, sosial, dan spiritual yang signifikan. Ekonomi Islam menekankan pentingnya kesejahteraan bersama dan distribusi kekayaan yang adil. Di samping itu, terdapat tanggung jawab kolektif untuk memastikan setiap individu memiliki akses terhadap pekerjaan yang layak. Dengan demikian, pengangguran dilihat

⁶⁷ Gary S. Becker, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (Chicago: University of Chicago Press, 1993), hlm. 16–18.

⁶⁸ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 1999), hlm. 87–89.

sebagai masalah yang harus ditangani melalui kebijakan yang mengikuti prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.⁶⁹

Islam mendorong setiap individu untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu, bahkan mewajibkan hal itu bagi yang mampu. Selain itu, mereka yang menjalankan perintah Allah dalam bekerja akan mendapatkan pahala atas usaha yang telah dilakukan. dari QS Ath-Thalaq ayat 7:⁷⁰

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”

Islam sudah mengingatkan agar umatnya tidak sampai menganggur dan jatuh ke dalam kemiskinan. Hal ini karena kemiskinan bisa membuat seseorang melakukan hal-hal buruk, termasuk merugikan orang lain demi memenuhi kebutuhannya. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa “kemiskinan bisa membawa seseorang dekat dengan kekufuran.” Namun faktanya, persentase pengangguran di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih cukup signifikan.⁷¹

⁶⁹ Yolanda Kirana Sari, Agung Rizkiyan, and Apriza Apriza, ‘Pengangguran Dalam Perspektif Islam’, *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 1.3 (2024), 90–100 (h. 95).

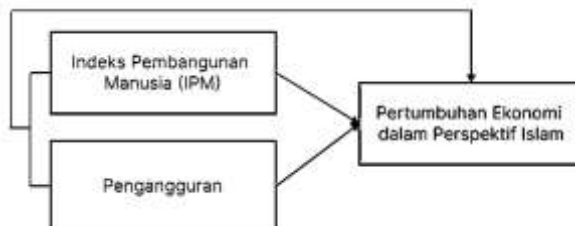
⁷⁰ Akhmal Choirul Amar, Garnes Puji Astuti, and Iqbal Fathoni, ‘Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovensional: Pengertian, Sebab, Dan Solusi’, *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 1.3 (2024), 14–22, (h. 16).

⁷¹ Amsah Hendri Doni and others, ‘Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovensional’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 2.3 (2023), 1–10 (h. 50).

Menurut pandangan ekonomi Islam, pengangguran bisa terjadi karena ketidakadilan dalam pembagian kekayaan. Islam mengajarkan bahwa penyebaran kekayaan secara adil sangat penting dengan cara-cara seperti zakat, sedekah, dan infak. Jika kekayaan hanya terkonsentrasi pada sebagian kecil orang, banyak orang lain akan kekurangan modal untuk membuka usaha atau menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kondisi ekonomi dan politik yang tidak stabil juga dapat meningkatkan pengangguran karena ketidakpastian tersebut membuat investor enggan berinvestasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pentingnya stabilitas dan keadilan sangat ditekankan di dalam sistem ekonomi dan politik, serta mendukung pemerintahan yang adil dan transparan untuk menghasilkan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan peluang mendapatkan pekerjaan.⁷²

D. Kerangka Berfikir

Dari teori dan definisi diatas maka penulis merangkai variabel yang akan diteliti yang mana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel X1 dan Pengangguran sebagai variabel X2 terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel Y. Maka variabel-variabel dibentuklah dalam sebuah kerangka penelitian atau kerangka berfikir, sebagai berikut



⁷² Yolanda Kirana Sari, Agung Rizkiyan, and Apriza Apriza, 'Pengangguran Dalam Perspektif Islam', *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 1.3 (2024), 90–100 (h. 95).

F. Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis adalah suatu metode yang memakai data dari sampel untuk menilai apakah hipotesis yang diajukan bisa diterima sebagai pernyataan yang benar, sehingga tidak perlu ditolak, atau justru harus ditolak karena tidak sesuai. Proses ini dilakukan dengan menguji dugaan awal yang dianggap benar berdasarkan teori, lalu membuktikan kebenarannya lewat data yang diperoleh secara nyata.⁷³ Mengacu dari kerangka teori dan rumusan masalah maka hipotesis penelitiannya adalah berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pengangguran (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1) dan pengangguran (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

⁷³ Tim Dosen Sosiologi UNAS, *STATISTIKA SOSIAL Teori Dan Aplikasi Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Ilmu Sosial*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022).